
PENDIDIKAN ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DOKTER MUSLIM

Rasi'in

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
rasiin@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to examine the concept of Islamic education and knowledge of the doctor's education curriculum in UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. The research method used in this study is a mix method that uses qualitative and quantitative approaches. This research was conducted to explore information relating to the process of implementing scientific and Islamic integration according to the perceptions of lecturers and managers and students. The results showed that the concept of the UIN Syarif Hidayatullah Faculty of Medicine in Jakarta was generally the same as the curriculum of the Faculty of Medicine at other universities. But on the local content and the content of excellence there are differences as specific characteristics for each of the Higher Education.

Keywords: *Islamic education, integration of science, curriculum, Muslim doctor education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep integrasi pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan pada kurikulum pendidikan dokter UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix Method* yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi berkaitan dengan proses pelaksanaan integrasi keilmuan dan keislaman menurut persepsi dosen dan pengelola serta mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Kurikulum Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara umum sama dengan kurikulum Fakultas Kedokteran pada Perguruan Tinggi lainnya. Namun pada muatan lokal dan muatan keunggulan terdapat perbedaan sebagai ciri khusus bagi masing-masing Perguruan Tinggi tersebut.

Kata Kunci: pendidikan Islam, integrasi ilmu, kurikulum, pendidikan dokter Muslim

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, salah satunya SDM di bidang kesehatan. Hal tersebut tentu sangat tidak mudah dan membutuhkan langkah strategis dan kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas SDM di bidang kesehatan, khususnya tenaga medis dokter (Undang-Undang No. 36 tentang Tenaga Kesehatan). Peran dokter sangatlah penting mengingat semakin tingginya potensi gangguan kesehatan masyarakat di era modern ini. Namun sangat disayangkan, dewasa ini masih sering terjadi beberapa kasus pelayanan kesehatan masyarakat oleh dokter yang sangat mengecewakan (Koran Sindo, Edisi 18 Januari 2016). Kasus tersebut merupakan kejadian malpraktik yang dialami masyarakat akibat praktik dokter yang tidak profesional. Tidak sedikit juga ditemukan pelayanan pasien oleh dokter yang kurang menyenangkan atau setidaknya kurang ramah, dan kurang empati.

Beberapa kajian terdahulu yang relevan di antaranya, Maragustam Siregar dkk (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan Islam sangat penting untuk diintegrasikan pada ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu umum lainnya. Hal tersebut penting dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa Islam sebagai sumber ilmu-ilmu rasional dan sumber nilai sehingga mereka dapat mengkontekstualisasikan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan perilaku Islami.

Mulyadi Kartanegara (2005) dalam bukunya *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, yang diterbitkan oleh UIN Jakarta Press, mengulas secara singkat kekayaan khazanah intelektualisme Islam, terutama Filsafat Islam, yang dipandang oleh penulisnya dapat dijadikan landasan epistemologis penting dalam upaya merumuskan kerangka integrasi ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan sains modern dalam konteks perguruan tinggi. Berbagai permasalahan muncul akibat terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non-agama (sekuler), buku ini menawarkan gagasan integrasi ilmu dalam berbagai ranah: ontologis, klasifikasi ilmu, integrasi ilmu-ilmu agama dan rasional (sekuler) dan integrasi metodologis. Mulyadi mengungkapkan bahwa konsep *wahdah al-*

wujud dalam filsafat hikmah Mulla Sadra (1572-1640) adalah konsep yang paling tepat dipertimbangkan menjadi basis integrasi ilmu, terutama bagi status ontologis objek-objek penelitiannya.

Imam Suprayogo (2009), dalam bukunya *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi* yang diterbitkan oleh UIN Malang Press, menguraikan pandangan-pandangannya tentang konsep integrasi keilmuan, dan tentang upayanya untuk mengimplementasikan pandangannya itu selama menjadi rektor UIN Malang. Konsep integrasi sains dan Islam yang dibayangkan Imam digambarkan dengan metafora “pohon keilmuan”, yang mulai akar hingga rantingnya yang paling kecil dan tinggi menyimbolkan ilmu-ilmu yang berbeda-beda tapi tetap bersifat integratif. Dalam kajian yang peneliti lakukan, antara lain merujuk pada pendapat-pendapat Imam Suprayogo, khususnya yang berkaitan dengan Integrasi Keilmuan, sebagai bahan perbandingan.

Imam berupaya menolak pemikiran dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum lalu berusaha mengembangkan penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam yang integratif dengan basis teori *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* dari Imam Ghazali. Di level praktis atau aplikatif integrasi ilmu, karya Athoillah, M. Anton dan Bambang Q-Anees berjudul *Filsafat Ekonomi Islam* (2013) secara khusus diberi anotasi di sini karena merefleksikan salah satu bentuk eksperimen para penulisnya dalam mengimplementasikan gagasan besar integrasi ilmu dalam konteks perguruan tinggi, yaitu sebagai bahan ajar (buku dasar). Dalam karya mereka, kedua penulis menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang universal dan komprehensif dan mendasarkan konsepsi mereka tentang ekonomi Islam pada konsep *triangle*: filsafat Tuhan, manusia dan alam. Buku yang dilengkapi dengan data-data dan ilustrasi ini dapat memudahkan para pembelajar filsafat ekonomi Islam dalam mencerna dan mempraktikkan dalam kehidupan keseharian mereka gagasan kesatuan antara teori dan praksis, antara ilmu dan aplikasi “Ekonomi Islam”.

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam terkemuka di Indonesia yang memiliki misi salah satunya adalah mencetak dokter muslim. Sebagai komitmen dan konsekuensi atas perubahan tersebut, maka didirikanlah fakultas-fakultas umum yang antara lain adalah Fakultas Kedokteran

dan Ilmu Kesehatan (FKIK) berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1338/D/T/2004 Tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) dan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor Dj.II/37/2004 tanggal 19 Mei 2004 yang mengemban amanah salah satunya adalah bagaimana menerapkan integrasi keilmuan.

Yang dimaksud integrasi ilmu, sebagaimana disebutkan pada pasal 2 ayat (1) Keputusan Rektor Nomor 864 Tahun 2017 tentang Pedoman Integrasi Ilmu pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah “penyatuan ilmu keagamaan Islam dengan ilmu-ilmu lain sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan dan dikotomis. Integrasi ilmu yang dimaksud ayat (1) berbeda dengan Islamisasi ilmu”. Pedoman ini penting untuk memberi arah dan prinsip-prinsip dalam melakukan proses integrasi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya sehingga tumbuh keilmuan dan tenaga professional baru yang diakui oleh masyarakat internasional. Integrasi keilmuan yang dimaksud juga berarti meramu ilmu-ilmu umum tanpa mengurangi hakekat inti keilmuannya dan sekaligus tetap mempertahankan ciri khas UIN Jakarta sebagai institusi perguruan tinggi Islam (Muqoyyidin, 2014; Darda, 2015). Integrasi keilmuan-keislaman kedalam program ilmu kesehatan, khususnya Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD), ditujukan agar institusi ini melahirkan seorang dokter muslim yang memiliki karakter yang berbeda dari program pendidikan dokter di institusi lainnya. Berdasarkan berbagai latar belakang tersebut penting untuk dikaji konsep integrasi keilmuan dalam kurikulum pada Fakultas Kedokteran (FK) UIN Jakarta.

Berdasarkan hasil observasi, UIN Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki PSPD dan berusaha mengembangkan kurikulum pendidikan dokter yang berasaskan pada integrasi pendidikan Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya dalam rangka melahirkan para dokter lulusan UIN yang professional dan berkarakter Islami.

Berkenaan dengan hal di atas penyiapan dokter membutuhkan perangkat kurikulum yang dapat menyiapkan dokter yang ideal, khususnya dokter muslim yang

berkualitas dan berkarakter. Perangkat kurikulum pendidikan dokter yang berlandaskan integrasi pendidikan Islam dan ilmu-ilmu kedokteran dan dapat menghasilkan lulusan para dokter yang menguasai bidangnya dan juga memiliki kepribadian muslim ideal (Rasi'in, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix Method* yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Sugiono, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi berkaitan dengan proses pelaksanaan integrasi keilmuan dan keislaman menurut persepsi dosen dan pengelola serta mahasiswa. Melalui data ini dikembangkan instrument yang memotret gambaran pelaksanaan integrasi keislaman dan kedokteran untuk menghasilkan standar dokter muslim.

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup penyiapan kurikulum pendidikan dokter terintegrasi pendidikan Islam dan ilmu-ilmu umum dengan menggali informasi mengenai temuan-temuan penelitian dengan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* ditinjau dari peraturan, kebijakan dan pertimbangan PSPD baik dari sisi manfaat maupun perbaikan yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas penyiapan dokter muslim.

Penelitian ini dilakukan pada PSPD UIN Jakarta. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 8 bulan, yaitu antara bulan Maret 2018 s.d. bulan April 2019. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan diskusi grup terfokus. Triangulasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk menjaga validitas data, di antaranya triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Integrasi Keilmuan Fakultas Kedokteran

Integrasi keilmuan adalah merupakan paradigma yang dianut oleh UIN Jakarta sebagai dasar dalam merumuskan, mengkaji, mengembangkan keilmuan dan menerapkannya (Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 864 Tahun

2017). Paradigma dalam hal ini dimaknai sebagai sekumpulan asumsi-asumsi, konsep-konsep yang secara logis dianut bersama dan dapat mengarahkan cara berpikir, mengkaji dan meneliti serta menentukan bagaimana kita melihat semesta atau sifat dasar dari kenyataan yang diketahui serta metode apa yang digunakan untuk mengetahuinya.

Secara umum ada tiga kelompok besar paradigma keilmuan, yaitu paradigma sekuler, paradigma Islamisasi, dan paradigma integratif. UIN Jakarta dalam hal ini menganut paradigma integratif (Kusmana, 2006). Paradigma integratif (integrasi ilmu) adalah cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan atau pandangan yang melihat sesuatu ilmu sebagai bagian dari keseluruhan. Dari ketiga paradigma tersebut, UIN Jakarta menganut paradigma Integratif Terbuka/Dialogis. Dengan kata lain, paradigma keilmuan UIN Jakarta bersifat universal, mengapresiasi kenyataan ilmu pengetahuan yang ada, baik bersumber dari ajaran agama, alam, atau dari olah pikir manusia.

UIN Jakarta memandang integrasi keilmuan sebagai pandangan dan sikap kelembagaan terbuka terhadap kenyataan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama, alam atau hasil olah pikir manusia. Bagi UIN Jakarta ilmu pengetahuan -diderivasi dari agama maupun non agama- adalah universal, karena prinsip dan ukuran yang dipakai sama, yaitu dapat dibuktikan secara rasional atau faktual. Interaksi keilmuan dalam dua perspektif tersebut bagi UIN Jakarta selalu dalam posisi kemungkinan untuk berinteraksi dalam level konstruksi, eksistensi maupun pemanfaatan hasil keilmuannya (Kusmana, 2006).

Dua langkah strategis yang diambil UIN Jakarta, yaitu *pertama*, mengembangkan suasana dialogis antara berbagai disiplin ilmu di lingkungan Universitas, baik antara disiplin “sekuler” dengan agama maupun diantara cabang-cabang ilmu agama itu sendiri. *Kedua*, membangun integrasi keilmuan dengan ditinjau dari tiga dasar filsafat ilmu, yakni: ontologi, epistemologi, dan aksiologis ilmu.

Berbeda dengan integrasi keilmuan pada UIN umumnya, menurut Fuad Jabali, UIN Jakarta tidak melihat integrasi sebagai sebuah akhir tetapi sebuah *proses*. Yang lebih dipikirkan UIN Jakarta bukanlah apa bentuk integrasi --seperti laba-laba, pohon, pedati,

bunga atau apapun-- tetapi lebih bagaimana proses integrasi itu bisa dilakukan. Pertanyaan lebih dititik beratkan pada aspek filosofis yang lebih terbuka, sehingga ketika diterapkan keragaman bentuk akan menjadi keniscayaan di UIN Jakarta (Jabali & Khitam, 2014). Konsekwensinya, lanjut Fuad, tiap fakultas, tiap prodi, tiap konsentrasi, tiap orang akan memiliki cara tersendiri untuk mengintegrasikan ilmu yang dia kuasai berdasarkan pemahaman dia tentang UIN dan pengalamannya sebagai orang Islam dan orang Indonesia yang unik. bagaimana pemahaman dan pengalaman akan melahirkan keragaman model integrasi. Dan semuanya boleh hadir di UIN Jakarta. Meskipun demikian pemikiran ini tentu tidak mewakili UIN Jakarta secara keseluruhan.

Yang lebih mewakili UIN Syarif Jakarta, nampaknya adalah apa yang telah dirumuskan oleh UIN Jakarta itu sendiri. Menurut Kusmana, UIN Jakarta menganut paradigma integrasi ilmu dialogis, karena beberapa alasan. *Pertama*, alasan substantive. Bagi UIN Jakarta ilmu pengetahuan itu bersifat terbuka. Dengan kata lain ilmu pengetahuan mempunyai cara pandang yang bersifat objektif. Artinya meskipun secara universal pengetahuan ilmiah memiliki ciri-ciri dasar yang sama, namun secara umum dan spesifik (berkenaan dengan disiplin tertentu) ilmu mengembangkan secara terus menerus ciri-ciri yang khas tersebut. Jadi perkembangan yang terus menerus ini merupakan ciri dari cara berpikir keilmuan yang terbuka. UIN Jakarta melihat paradigma integrasi ilmu dialogis sebagai dasar melihat realitas perkembangan ilmu yang ada dengan harapan UIN Jakarta dapat ikut serta berpartisipasi dalam pengembangan ilmu itu sendiri dan pemanfaatan yang bertanggung jawab.

Kedua, alasan sosial. Dengan mengembangkan paradigma ilmu dialogis, UIN Jakarta mempunyai harapan untuk memperluas *area of communication* (wilayah komunikasi) dan *area of participation* (wilayah partisipasi) dalam pendidikan, pengajaran, pengembangan dan pemanfaatan ilmu. *Ketiga*, alasan politis. Dengan memakai paradigma integrasi ilmu dialogis, UIN Jakarta mengembangkan sikap inklusif sebagai strategi pengembangan ilmu dan pergaulan UIN Jakarta sebagai institusi pendidikan dan penelitian. *Keempat*, alasan ekonomis. UIN Jakarta mencoba bergerak lebih progressif dengan mempertimbangkan hubungan antara pendidikan dan penelitian

dengan permintaan pasar atau pengguna. Dengan cara ini, pengembangan program pendidikan dan penelitian yang dilakukan UIN Jakarta tidak sepenuhnya pendanaannya bergantung pada anggaran pemerintah, tapi dari hasil kreativitas UIN sendiri baik melalui tawaran program studi, penelitian maupun jasa-jasa lainnya yang halal (Kusmana, 2006).

Integrasi keilmuan dalam konteks ini tentunya dapat diwujudkan dengan membangun sudut pandang (*world view*) Islam terhadap teori-teori yang cenderung tiak bebas nilai. Cara pandang Islam tentang dunia atau *Islamic World View* harus dijadikan dasar dalam menggali dan mengembangkan keilmuan. Berdasarkan sudut pandang Islam inilah, akan terumuskan sejumlah koreksi, substitusi atau penambahan terhadap teori-teori yang ada, baik dalam ilmu eksakta maupun non eksakta. Sedangkan untuk teori-teori yang dibangun berdasarkan proses eksperimen, maka perlu diadakan internalisasi nilai-nilai religi (Islam) terhadap eksperimen.

Sementara itu menurut Hari Hendarto Dekan FK UIN Jakarta menyatakan bahwa Integrasi Keilmuan adalah " suatu model dalam upaya pengobatan yang konsep dasar serta prosedur- prosedur yang dikerjakannya sesuai atau tidak berlawanan dengan al-Qur'an dan Hadis". Sebenarnya tidak boleh ada pandangan yang membedakan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain karena kita ketahui bahwa ilmu itu berasal dari yang satu yaitu Tuhan semesta Alam. Salah satu penyebab kemunduran umat Islam pada saat ini adalah adanya pemisah (dikotomi) antara ilmu agama dengan ilmu umum, padahal jika kita pelajari sejarah peradaban islam. Ilmuwan-ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina, disamping pakar di bidang kedokteran, beliau juga seorang ahli agama. Jika ditinjau dari sisi integrasi keilmuannya, bahwa ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an khususnya yang berhubungan dengan ranah kesehatan memang harus diyakini kebenarannya (Hendarto, *wawancara*, 2018; Murtadho, 2016).

Selain yang bersumber dari al-quran, perilaku hidup sehat yang dicontohkan oleh Rasulullah juga tidak diragukan manfaatnya bahkan dalam penelitian modern lambat laun diketahui manfaat medisnya melalui berbagai penelitian, seperti puasa sunah, tidak makan sebelum lapar, berhenti makan sebelum kenyang, dan sebagainya (Anam, 2016). Namun, penyederhanaan bahwa ilmu pengetahuan di bidang kedokteran yang terbaik

adalah sebatas pada ajaran Islam merupakan hal yang juga tidak dapat dibenarkan karena seolah membatasi perkembangan ilmu kedokteran Islam sendiri. *Pertama* karena perkembangan ilmu pengetahuan kedokteran yang dihasilkan oleh manusia modern hingga saat ini harus diakui sangat berperan dalam perkembangan pengetahuan serta teknologi kesehatan di dunia. *Kedua*, setiap penyakit sudah barang tentu terdapat obatnya. Dengan demikian, ilmu kedokteran penting untuk mencari sampai menemukan obat penyakit tertentu. *Ketiga*, pengobatan Islam harus terbuka pada perkembangan dunia kesehatan dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam. Sebagai contoh sengaja menggugurkan bayi (abortus), membuat obat dengan bahan baku yang haram dan lain-lain yang dalam agama Islam jelas-jelas dilarang. Itulah yang membedakannya dengan ilmu kedokteran umum. Oleh karenanya, perlu ada paradigma baru khususnya sebuah system pendidikan yang mampu mengharmonisasikan ilmu kedokteran modern dengan nilai-nilai keislaman sehingga dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki skill di bidang kedokteran tetapi juga memiliki kesadaran religious agar tidak terjerumus dalam arus perkembangan global saat ini (Rasi'in, 2019).

FK UIN Jakarta yang didirikan tahun 2004 memiliki visi “Menjadikan FK-UIN Syarif Hidayatullah sebagai lembaga pendidikan tinggi kedokteran dan ilmu kesehatan terkemuka dalam mengintegrasikan aspek keilmuan kedokteran dan kesehatan, keislaman, dan keindonesiaan” (Sumantri, 2017). Melalui PSPD, lulusan dokter yang dihasilkan tidak hanya memiliki standar kompetensi dokter, namun juga memiliki kompetensi pendukung sebagai dokter muslim. Dokter muslim merupakan bagian dari komunitas dokter secara umum. Dokter muslim juga merupakan bagian dari masyarakat Islam. Dokter muslim melayani seluruh masyarakat tanpa memandang agama, suku, ras ataupun penggolongan lainnya. Kedokteran Islami yang diusung oleh seorang dokter muslim bukan Islami karena dilakukan oleh seorang muslim, namun karena mencerminkan pandangan dan nilai yang Islami dalam menjalankan praktek kedokteran.

Seorang dokter muslim tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan mendalam dan terkini di bidang kedokteran namun juga memiliki pengetahuan yang luas di luar bidang kedokteran. Menurut Hari Hendarto (2018), seorang dokter lulusan UIN nantinya akan

terjun langsung di tengah-tengah masyarakat. Dokter yang tidak hanya dituntut memberikan pelayanan kesehatan, namun juga harus dapat menunjukkan kemampuan sebagai lulusan dari perguruan tinggi Islam. Meskipun bukan seorang dai, namun mampu melakukan tausiyah, berceramah di depan umum menyampaikan nilai-nilai Islam yang dikaitkan dengan ilmu kedokteran. Selain itu juga dapat menyelenggarakan jenazah, mulai memandikan, mengkafankan, mensholatkan hingga menguburkan. Demikianlah seorang dokter muslim lulusan UIN yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang luas.

Ada 7 (tujuh) kompetensi atau keterampilan utama yang harus dimiliki oleh seorang dokter, khususnya dokter lulusan UIN Jakarta. Ketujuh kompetensi atau keterampilan utama tersebut adalah menguasai komunikasi efektif; menguasai klinik dasar; menguasai dasar biomedik, klinik, ilmu perilaku dan epidemiologi dalam praktek kedokteran keluarga; menguasai pengelolaan masalah kesehatan dalam konteks layanan kesehatan primer; mengakses, menilai secara kritis kesahihan dan mengelola informasi; mawas diri dan belajar sepanjang hayat; beretika, bermoral, dan profesional dalam praktik.

Ketujuh kompetensi utama di atas harus diintegrasikan pada nilai aqidah, akhlak, dan ibadah serta menjunjung tinggi nilai keislaman, keindonesiaan, dan etika akademik (Pedoman Akademik, 2017). Selain itu, seorang dokter harus memiliki kemampuan efektif kepada siapa pun, baik kepada pasien, keluarganya, komunitasnya, dan lain sebagainya. Hal ini dinamakan dengan pendekatan kedokteran keluarga yang menguatkan layanan komprehensif, berkelanjutan, koordinatif, dan kolaboratif. Seorang dokter penting menguasai komunikasi verbal dan non-verbal untuk menjamin hubungan profesional dengan pasien dan sesama narmedik sehingga menempatkan pasien sebagai subyek dan bukan obyek (Mardjiko, dkk, 2018). Dengan demikian, proses pengobatan juga dapat terbantu dengan adanya potensi pendekatan keluarga.

Keterampilan dasar klinik juga harus dikuasai dokter untuk menjamin profesional kerja yang handal. Penguasaan keterampilan ini sangat menunjang layanan primer dokter dalam menyelesaikan tugasnya secara optimal dengan tetap berpegang kepada standar

profesinya. Oleh karena itu, keterampilan harus dilatih sejak dini dalam bentuk simulasi dan diakhiri dengan praktik lapangan di bawah bimbingan instruktur. Seorang dokter juga harus memperhatikan faktor sosial-budaya dan norma-norma setempat, sehingga seorang calon dokter dapat memperoleh dan mencatat riwayat penyakit secara lengkap dan kontekstual serta melakukan pemeriksaan secara komprehensif pada berbagai keadaan dan mampu menafsirkan hasil berbagai prosedur klinik dan laboratorium (Ratnasari, *wawancara*, 2019).

Dokter juga harus menguasai keterampilan dasar-dasar ilmu biomedik terapan, ilmu klinik, ilmu perilaku dan epidemiologi (Lubis, 2011). Dalam proses memperoleh ilmu itu para mahasiswa calon dokter harus dilatih untuk mawas diri dan belajar mandiri dalam mencari informasi ilmu yang diperlukannya kelak. Dengan demikian, seorang dokter berkewajiban untuk belajar sepanjang hayat. Selain itu, dokter harus memiliki keterampilan memanfaatkan, menilai, dan mengelola informasi secara kritis. Kompetensi ini menjadikan dokter cakap, yakin, dan bijaksana dalam mengambil sikap dalam menentukan langkah demi kepentingan pasien dan keluarganya. Keterampilan ini tidak mungkin dicapai dengan kuliah melainkan harus dilatih dengan praktik lapangan dalam mencari, menilai, mengelola, dan memanfaatkan informasi dalam proses belajar mandiri di bawah pendampingan pembimbing akademik.

Kemampuan mawas diri dan mengembangkan diri serta belajar sepanjang hayat, juga merupakan keterampilan sebagai seorang calon dokter yang sangat penting. Oleh karena itu keterampilan ini sangat penting untuk dikuasai oleh calon seorang dokter. Seorang dokter juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral, dan profesionalisme dalam praktik pengobatan (Ratnasari, *wawancara*, 2019). Hal ini bertujuan agar seorang dokter selalu mempertimbangkan secara seksama sisi etika, moral, dan hukum yang menjadi salah satu pilar utama profesinya dalam setiap tindakan. Kemampuan ini harus dilatihkan dan diintegrasikan sepanjang proses pendidikan dengan model panutan yang baik dan tidak mungkin hanya dicapai dengan kuliah saja.

Ditinjau dari segi visi, misi, dan tujuan yang ada (Pedoman Akademik, 2017), maka secara ontologis maupun epistemologis, FK UIN Jakarta telah memenuhi dimensi

integrasi keilmuan. Persoalannya apakah dimensi integrasi keilmuan tersebut, hanya sekedar pada tataran visi, misi dan tujuan atau tidak. Jika dilihat lebih lanjut pada tujuan yang dicanangkan, maka nampak bahwa, integrasi keilmuan tersebut secara konseptual telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Tujuan tersebut antara lain adalah “Terwujudnya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam serta menjadi bagian dari pengembangan budaya melalui karya dan pembentukan kepribadian bangsa”.

Adapun secara implementatif konsep integrasi keilmuan FK UIN Jakarta dilakukan antara lain dengan:

- 1) Memasukan Mata Kuliah Keislaman seperti Studi Islam, Praktikum Ibadah, dan Praktikum Qiraah ke dalam kurikulum kedokteran;
- 2) Memasukan/mencantumkan ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits yang relevan dengan tema/topik bahasan pada setiap modul kedokteran;
- 3) Menggunakan modul *Intergrated Muslem Doctor and Bioethic* (IMDB) atau yang lebih dikenal dengan Modul Dokter Muslim. Modul ini memiliki tujuan agar Lulusan dokter yang dihasilkan memiliki perilaku sebagai dokter muslim serta memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang luas sehingga dapat mengintegrasikan keilmuan, keislaman dan keindonesiaan dengan berlandaskan pada sumber hukum Islam dan sumber hukum negara.
- 4) Melalui *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi dalam bentuk pembiasaan yang Islami, misalnya dalam cara berpakaian, bertutur kata, bertingkah laku, kedisiplinan, membaca al-Qurán dan doá sebelum mulai belajar dan sebagainya;
- 5) Melalui Team Teaching, yakni model pembelajaran yang diampu dan disampaikan oleh dua atau lebih dosen yang terdiri dari berbagai ragam keahlian yang salah satunya dari dosen keagamaan yang ahli dalam bidang atau materi kedokteran yang akan dibahas.

2. Kurikulum Terintegrasi Fakultas Kedokteran

Dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), pengelompokan mata kuliah pada prodi FK didasarkan pada *outcome* yang diharapkan

untuk membentuk sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan khusus (*practical skills*), *transferable skills*, dan *a long life learning* (Rosyada, 2018).

FK UIN Jakarta menganut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kurikulum ini disusun sesuai paradigma pendidikan dokter yang dikeluarkan oleh Dirjen Dikti yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahapan pendidikan umum (*general education*), tahap pengetahuan kedokteran (*medical sciences*), dan tahap praktik klinik (*clinical sciences*). Dalam setiap tahapan tersebut, tersusun atas beberapa modul pembelajaran dan umumnya dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (Mardjikoeno, dkk, 2018). Model kurikulum berbasis kompetensi ini, diterapkan sejak berdirinya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Jakarta, yaitu tahun 2004. Hingga sekarang kurikulum ini telah dikembangkan, namun tetap menggunakan prinsip KBK.

Sesuai dengan Visi FK UIN Jakarta yaitu “Menjadikan FKIK UIN Syarif Hidayatullah sebagai lembaga pendidikan tinggi kedokteran dan ilmu kesehatan terkemuka dalam mengintegrasikan aspek keilmuan kedokteran dan kesehatan, keislaman, dan keIndonesiaan”, maka salah satu misi yang dikembangkan, khususnya yang berkaitan dengan Program Studi Kedokteran adalah menghasilkan Dokter yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dalam persaingan global, berasaskan nilai-nilai keIslaman dan keIndonesiaan, berlandaskan moral, berperan aktif dalam pengembangan ilmu dan teknologi kedokteran, dan berkarakter (Rosyada, 2017).

Untuk dapat menjadi seorang dokter dari lembaga ini, mahasiswa harus menempuh masa studi minimal 7-8.5 tahun, dengan rincian 3.5-5 tahun untuk tahap akademik dengan beban studi 144-154 SKS dan 2.5-3.5 tahun untuk tahap profesi dengan beban studi 66 SKS (Pedoman Akademik, 2018). Model kurikulum Kedokteran dan Profesi Dokter FKIK UIN Jakarta secara umum sama dengan kurikulum FK Maliki Malang ataupun FK pada Perguruan Tinggi lainnya, yaitu terdiri dari muatan kurikulum inti yang mengacu pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) tahun 2012 dan muatan unggulan dan muatan lokal universitas. Namun pada muatan lokal dan muatan

keunggulan terdapat perbedaan sebagai ciri khusus bagi masing-masing Perguruan Tinggi tersebut.

Muatan inti, meliputi ilmu Biomedik, ilmu Kedokteran Klinik, ilmu Humaniora Kedokteran, ilmu Kesehatan Masyarakat/ Kedokteran Pencegahan/ Kedokteran Komunitas dengan memperhatikan prinsip metode ilmiah dan prinsip kurikulum spiral. *Muatan lokal* universitas meliputi Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Pancasila dan Kewarganegaraan Negara, dan Metodologi Studi Islam yang memuat Filsafat Ilmu, Studi Al-Quran dan Hadits, Sejarah Peradaban Islam dan Studi Fiqh. *Muatan unggulan* yaitu kedokteran wisata khususnya haji yang merupakan integrasi dari seluruh bidang ilmu kedokteran dalam konteks perjalanan khususnya ibadah haji (untuk di FK Maliki Malang), dan *Integrated Moslem Doctor and Bioethics* (IMDB) untuk FK UIN Jakarta (Pedoman Akademik, 2017).

Berdasarkan temuan di lapangan melalui penelaahan kurikulum yang ada, kelompok ilmu yang menjadi pilar pendidikan kedokteran adalah ilmu Biomedik, ilmu humaniora, ilmu kedokteran klinik dan ilmu kesehatan masyarakat/kedokteran pencegahan/kedokteran komunitas dengan memperhatikan prinsip metode ilmiah dan kurikulum spiral. Ilmu Biomedik meliputi anatomi, histologi, biokimia, biologi sel dan molekuler, fisiologi, farmakologi, mikrobiologi, parasitologi, patologi anatomi dan patologi klinik. Ilmu Humaniora kedokteran meliputi ilmu pendidikan kedokteran, ilmu perilaku kesehatan, sosiologi kedokteran, antropologi kedokteran, agama, bioetik dan hukum kesehatan, bahasa, serta Pancasila dan Kewarganegaraan. Ilmu Kedokteran Klinik meliputi ilmu penyakit dalam dengan percabangannya, ilmu bedah dengan percabangannya, ilmu kesehatan anak, ilmu kebidanan dan penyakit kandungan, ilmu penyakit syaraf, ilmu kesehatan jiwa, ilmu kesehatan kulit dan kelamin, ilmu kesehatan mata, ilmu THT, ilmu gizi klinik, ilmu radiologi, ilmu anestesi, ilmu rehabilitasi medic, dan ilmu kedokteran forensik dan medikolegal. Ilmu kesehatan masyarakat/ kedokteran pencegahan/ kedokteran komunitas meliputi epidemiologi, biostatistik, ilmu kependudukan, ilmu kedokteran keluarga, ilmu kedokteran kerja, ilmu kesehatan lingkungan, ilmu manajemen dan kebijakan kesehatan, ilmu social dan perilaku

kesehatan serta gizi masyarakat. Prinsip metode ilmiah meliputi metodologi penelitian, berpikir logis dan kritis, penalaran klinis dan kedokteran berbasis bukti ilmu (Anggraini, 2012).

Kurikulum PSPD di FKIK tidak terlepas dari pedoman Kompetensi Pendidikan Dokter Indonesia. Beberapa tujuan pendidikan dokter di FKIK secara umum, tentunya sama dengan apa yang ditetapkan dalam Kompetensi Pendidikan Dokter Indonesia (KIPDI). Namun secara khusus, FKIK juga memiliki tujuan institusional tersendiri. FK memiliki tujuan khusus, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam serta menjadi bagian dari pengembangan budaya melalui karya dan pembentukan kepribadian bangsa. Tujuan pendidikan ini merupakan kekhasan yang terdapat pada FK UIN Jakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi keislaman.

Sedangkan kompetensi ditetapkan mengacu pada peran dan tanggung jawab dokter pada pelayanan primer serta panduan dari WHO, serta hasil rancangan dari FK di dunia, telah diidentifikasi 7 (tujuh) area kompetensi sebagai kompetensi utama, dari kompetensi utama ini diuraikan menjadi kompetensi inti yang diurai menjadi komponen kompetensi yang harus dikuasai untuk mencapai kompetensi inti. Akhirnya disusunlah *enabling outcomes* – sasaran penunjang – yang harus dicapai agar dapat menguasai seluruh komponen kompetensi. Untuk mencapai kompetensi penunjang diperlukan seperangkat ilmu dasar sebagai lingkup bahasan, keterampilan klinik dasar, dan rasukan landasan kesadaran akan etika hukum dan agar dicapai seluruh kompetensi utama sebagai dasar profesionalisme dokter. Uraian di atas memperlihatkan hubungan bertingkat antara tahap-tahap pencapaian. Pada awalnya, sasaran penunjang (*enabling outcomes*) harus dikuasai sebelum komponen kompetensi, dan sesudah menguasai komponen kompetensi maka kompetensi inti dapat dikuasai (Pedoman Nasional Penyusunan KBK, 2005). Masalah kesehatan spesifik serta lingkup bahasannya secara rinci dicantumkan pada formulasi kompetensi ini yang masih bersifat umum. Selanjutnya menyusun secara lengkap berbagai hal yang diperlukan dalam praktik, yang berhubungan dengan berbagai masalah kesehatan, dan rincian lingkup bahasan untuk melengkapi kurikulum FK atau

Program Studi Kedokteran Dasar (PSKD) menjadi kewajiban setiap fakultas kedokteran/universitas.

Kompetensi utama dan jabarannya hanya mencakup 80% dari kurikulum di masing-masing FK/PSKD. Selebihnya yang 20% harus memuat jabaran kompetensi pendukung meliputi berbagai hal yang akan/harus dilakukan untuk melengkapi kurikulum FK/PSKD sesuai dengan visi dan misi universitas dan kebutuhan masyarakat setempat dan harus diisi setiap FK/PSKD (Pedoman Nasional Penyusunan KBK, 2005). Beberapa FK/PSKD mungkin akan memasukkan hal-hal yang berhubungan daerah tempat fakultas tersebut berada, sementara FK/PSKD lain mungkin akan memberi kesempatan kepada mahasiswanya untuk mencari hal-hal yang lebih mendalam dalam ilmu ilmu khusus yang telah dipelajarinya dan dianggap sangat menarik. Akan sangat baik untuk memasukkan ke dalam kurikulum sesuatu yang dapat ”mengembangkan wawasan”, membantu mahasiswa untuk membangkitkan ataupun meningkatkan apresiasi dan pengertian tentang ilmu-ilmu yang biasanya tidak termasuk dalam kurikulum inti. Tambahan tersebut dapat pula sebagai dasar untuk pengembangan karier. Setiap FK/PSKD harus mempertimbangkan visi dan misi universitas sebagai suprasistemnya. Proposal untuk materi yang bersifat lokal dan materi pilihan mahasiswa harus mendapat persetujuan dari unsur terkait di fakultas atau program studi terlebih dahulu.

Khusus untuk dokter keluaran UIN Jakarta ditambah dengan Peneliti (*Researcher*), Dokter Muslim, dan Dokter rural (mampu bekerja di pedesaan) yang merupakan profil lulusan yang diharapkan (Anggraini, 2012). Jadi, predikat dokter bintang lima dapat melekat pada semua dokter dari semua strata karena predikat ini sebenarnya adalah ukuran kinerja seorang dokter di tempat praktiknya masing-masing. Setiap area kompetensi akan dijabarkan menjadi kompetensi inti, komponen kompetensi, dan sasaran penunjang. Dalam penjabaran lebih lanjut di setiap FK, faktor bio-psiko-sosio-budaya Indonesia serta setempat harus selalu diperhatikan. FK diminta untuk menggunakan kerangka di atas untuk mengembangkan kurikulum fakultas, berdasarkan kompetensi utama dan pendukung, sesuai dengan masalah kesehatan yang dihadapi dan lingkup bahasan (*subject areas*) yang menjadi dasar dan pendukung pencapaian sasaran.

Kurikulum pada FK UIN Jakarta dilaksanakan dengan system modul. Tiap modul mempelajari satu sistem yang berfungsi di dalam tubuh sebagai satu kesatuan. Modul diselenggarakan selama dua sampai enam minggu dengan topik dan *skills* yang saling terintegrasi. Menurut Mardjiko, dkk (2018), proses pembelajaran akan dimulai ketika mahasiswa menganalisis masalah dalam pemicu berdasarkan pengetahuan dasar mereka, kemudian membuat hipotesis, menganalisis dan mencari jawaban dari masalah yang ada. Dari sini biasanya akan tumbuh rasa keingintahuan untuk mempelajari lebih lanjut karena merasa pengetahuan awal yang dimilikinya masih sangat sedikit sehingga tidak dapat menjawab masalah yang ada. Hal ini akan mendorong mahasiswa mencari sumber-sumber yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan yang ada.

Secara umum, kegiatan dalam modul pada tahap preklinik terdiri dari *Pertama*, tahap orientasi yang meliputi Pengantar Modul dan Kuliah Tatap Muka. *Kedua*, tahap latihan yang meliputi Diskusi Kelompok, *Journal Reading*, Kegiatan Mandiri, Keterampilan Klinik Dasar (KKD), Praktikum Laboratorium, Diskusi Kasus Kertas, dan Kunjungan Lapangan, dan metode lainnya seperti *role play*, pemutaran film, kuliah pakar secara langsung tatap muka maupun melalui teleconference. *Ketiga*, tahap umpan balik yang diperoleh melalui observasi kegiatan diskusi kelompok dan KKD, penilaian hasil belajar modul dan Pada akhir modul, mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi untuk menilai kualitas tutor, narasumber, PJ modul maupun proses kegiatan modul (Anggraini, 2012). Berikut distribusi Mata Kuliah pada kurikulum Prodi Kedokteran dan Pendidikan Dokter UIN Jakarta. Beberapa mata kuliah integrasi yang terdapat pada lembaga ini, di antaranya bahasa Arab, civic education, dan Islamic studies (semester 1), integrated muslim doctor 1, pancasila, praktikum qiraah, dan praktikum ibadah (semester 2), bahasa Indonesia, Islam dan ilmu pengetahuan, dan studi Islam 2 (semester 3), integrated muslim doctor 2 (semester 4), integrated muslim doctor 3 (semester 6), dan family medicine (semester 8). Kurikulum Program Studi Kedokteran dan Profesi Dokter tersebut di atas, hingga saat ini masih berlaku dan dipertahankan. Hanya saja, terdapat pengurangan SKS khususnya untuk Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), karena jumlah SKS terlampau banyak dan terjadi tumpang tindih dengan Mata

Kuliah lainnya. Untuk itu dikurangi jumlah SKS nya dan diintegrasikan dengan Mata Kuliah lain sehingga tidak memberatkan mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Fakultas Keguruan UIN Jakarta menganut konsep integrasi keilmuan yang bersifat terbuka dan dialogis, *dengan core values, yaitu knowledge, piety, dan integrity.* Paradigma keilmuan FK UIN Jakarta bersifat universal, mengapresiasi kenyataan ilmu pengetahuan yang ada, baik bersumber dari ajaran agama, alam, atau dari olah pikir manusia. Konsep Kurikulum FK UIN Jakarta secara umum sama dengan kurikulum pada Perguruan Tinggi lainnya, yaitu terdiri dari muatan kurikulum inti yang mengacu pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) tahun 2012, muatan lokal, dan muatan unggulan universitas. Namun pada muatan lokal dan muatan keunggulan terdapat perbedaan sebagai ciri khusus bagi masing-masing Perguruan Tinggi tersebut. Muatan lokal pada FK UIN Jakarta meliputi Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Pancasila dan Kewarganegaraan Negara, dan Metodologi Studi Islam yang memuat Filsafat Ilmu, Studi Al-Quran dan Hadits, Sejarah Peradaban Islam dan Studi Fiqh. Sedangkan Muatan unggulannya yaitu *Integrated Moslem Doctor and Bioethics (IMDB)*. Konsep dan implementasi integrasi keilmuan pada UIN Jakarta, khususnya pada FK UIN Jakarta belum tuntas dan jelas. Untuk itu diharapkan ada penelitian lebih lanjut, berkaitan dengan bagaimana integrasi keilmuan dan keislaman itu diimplementasikan dengan baik, khususnya melalui kurikulum (Modul IMDB) dan atmosfer akademik yang memadai. Selanjutnya perlu upaya yang maksimal secara bersama-sama, baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun tenaga kependidikan dalam mewujudkan pembentukan karakter dokter muslim bagi mahasiswa FK, khususnya dari segi implementasi atau pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2016). Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Presfektif Islam. *Jurnal Sagacious*, 3 (1), 67-78.
- Anggraini, Erike. dkk., (2012), *Pedoman Kurikulum FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Athoillah, M. Anton dan Bambang Qamaruzzaman, (2013), *Filsafat Ekonomi Islam*, Bandung: Sahira.
- Darda, A. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *At-Ta'dib: journal of pesantren education*, 10 (1), 33-46.
- Jabali, Fuad, dan Husnul Khitam, (2014), *Muqaddimah Integrasi Ilmu*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Kartanegara, Mulyadi, (2005), *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press, cet. Ke-1.
- Keputusan Rektor No. 864 Tahun 2018 Tentang *Pedoman Integrasi Keilmuan pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Pasal 2 ayat (1) dan (2).
- Kusmana, (2006), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: PPJM dan UIN Jakarta Press.
- Lubis, Ridwan, (2011), *Standar Kompetensi Dokter Muslim, Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Mardjikoen, Bisatyo., dkk., (2015), *Komunikasi Efektif Dokter – Pasien*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Mardjikoen, Bisatyo., dkk., (2018) *Introduction to Problem Based Learning (PBL)*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center Of Excellences. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1 (2), 171-182.

Murtadho, A. (2016). Integrasi Keilmuan Program Studi Tadris (Umum) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), 195-214.

Pedoman Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2017/2018

Pedoman Nasional Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Fakultas Kedokteran/Program Studi Kedokteran Dasar di Indonesia 2005.

Rasi'in. (2019). Integrasi Keilmuan Untuk Pendidikan Karakter Dokter Muslim. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3 (2), Vol. 3 No. 2, 97-113.

Siregar, Maragustam, dkk., (2019). Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu-Ilmu Rasional di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (I), 183-201.

Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet. ke-11.

Sumantri, Arif, dkk., (2017), *Pedoman Akademik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017/2018*, Jakarta: UIN Jakarta Press.

Suprayogo, Imam, (2009), *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Malang Pres, 2009.

Undang-Undang No. 36 tentang Tenaga Kesehatan Bab I Pasal I ayat 1 dan bab III pasal 11 ayat (1) dan (2).